

PENIRUAN TIDAK SEMPURNA TERHADAP GAYA BUSANA BARAT OLEH TOKOH TIMUR DALAM NOVEL *BRIANNA* DAN *BOTTOMWISE* KARYA ANDREA HIRATA

Azra Rinjani Karimah, I Nyoman Darma Putra, Jalu Norva Illa Putra
Universitas Udayana, Bali

rinjanikarimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peristiwa peniruan budaya Barat dari segi gaya busana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. Menggunakan kerangka teori poskolonialisme Homi K. Bhabha dengan konsep mimikri yang mengeksplorasi tindakan peniruan dan merefleksikan kompleksitas identitas pascakolonial di Indonesia. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa peniruan gaya busana Barat oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel merupakan manifestasi nyata dari konsep mimikri Bhabha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk mimikri, menerapkan teori poskolonialisme Bhabha dalam karya sastra, serta memahami pembentukan identitas yang kompleks. Manfaat dari penelitian ini yaitu pendalaman teori poskolonialisme dalam konteks sastra Indonesia, meningkatkan apresiasi terhadap sastra, dan wawasan tentang dinamika budaya di tengah warisan kolonial.

Kata-kata kunci: poskolonialisme, mimikri, Homi K. Bhabha, *Brianna dan Bottomwise*

ABSTRACT

This study analyzes the phenomenon of Western cultural imitation in terms of fashion style as portrayed by Eastern characters in the novel Brianna dan Bottomwise by Andrea Hirata. It employs the postcolonial theoretical framework of Homi K. Bhabha, particularly the concept of mimicry, which explores acts of imitation and reflects the complexity of postcolonial identity in Indonesia. Based on the qualitative analysis conducted, it is found that the imitation of Western fashion styles by Eastern characters in the novel is a concrete manifestation of Bhabha's concept of mimicry. This research aims to identify and describe the forms of mimicry, apply Bhabha's postcolonial theory to literary analysis, and understand the formation of complex identities. The significance of this study lies in deepening the understanding of postcolonial theory within the context of Indonesian literature, enhancing literary appreciation, and providing insight into cultural dynamics shaped by colonial legacy.

Keywords: postcolonialism, mimicry, Homi K. Bhabha, *Brianna dan Bottomwise*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.872.731

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Karya sastra umumnya identik dengan cerita fiksi yang lahir dari proses kreatif penulis untuk mengungkapkan kehidupan dan realitas sosial, budaya dan psikologis lingkungannya. Bukan sekedar menjadi media hiburan, sastra juga hadir untuk menyampaikan fakta kehidupan manusia yang berfungsi sebagai cermin kebudayaan suatu masyarakat (Efendi, 2008:3-5). Sastra juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengetahui simbol kemajuan dan kehidupan masyarakat, sehingga perkembangan sastra selalu beriringan dengan perubahan sosial, politik, dan kebudayaan, termasuk pengaruh kolonialisme. Sejarah sastra Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kolonial. Pada mulanya, pengaruh kolonial terhadap karya sastra tergambar dalam bentuk adaptasi dan terjemahan karya-karya sastra dari Barat dan munculnya genre-genre baru dalam tradisi sastra Melayu klasik. Pengaruh kolonial terhadap perkembangan sastra di Indonesia tercermin pada salah satu novelis ternama Indonesia, yaitu Andrea Hirata. Sebagai bagian dari masyarakat terjajah, Andrea Hirata sering menyisipkan unsur Barat dalam beberapa novelnya. Novel-novel Andrea Hirata dikenal dengan penggambaran realistik masyarakat Indonesia dengan sentuhan humanis. Karya terbarunya *Brianna dan Bottomwise* menghadirkan karakter dan narasi yang menunjukkan berbagai bentuk peiruan budaya Barat, terutama dalam segi gaya busana. Novel ini berlatar belakang dengan detail budaya dan sosial khas Indonesia, tetapi juga memperlihatkan interaksi yang menarik antara budaya Indonesia dengan elemen-elemen modern sebagai simbol dominasi budaya Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peniruan gaya busana Barat sebagai manifestasi nyata adanya dominasi budaya Barat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel *Brianna dan Bottomwise* melalui teori poskolonialisme Homi K. Bhabha, khususnya konsep mimikri (*mimicry*). Bhabha (1994:66-75) dalam buku *The Location of Culture* menyediakan perspektif yang unik dalam memahami kekuasaan kolonial yang tidak sekedar menekan, tetapi juga menciptakan ruang-ruang negosiasi dan transformasi identitas. Bhabha juga menjelaskan bahwa mimikri atau proses peiruan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap budaya kolonial, tidak hanya sebuah proses peniruan pasif, tetapi juga sebagai strategi resistensi terhadap budaya kolonial. Penelitian ini akan mencari tahu implikasi dan tindakan mimikri gaya busana Barat oleh tokoh-tokoh Timur dengan menganalisis tokoh-tokoh Timur dalam novel *Brianna dan Bottomwise*. Melalui teori poskolonialisme Homi K. Bhabha, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas identitas pascakolonialisme di Indonesia melalui mimikri yang dilakukan tokoh-tokoh Timur dalam novel.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan sumber data berupa novel *Brianna dan Bottomwise* karya Andrea Hirata. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan data teks secara mendalam yang terkandung dalam novel *Brianna dan Bottomwise*. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peristiwa peniruan budaya Barat dan implikasinya terhadap identitas tokoh Timur. Penelitian ini akan berfokus pada pandangan Bhabha terkait mimikri dalam teori poskolonialisme dalam bukunya *The Location of Culture*. Teknik studi pustaka dengan melakukan baca, simak, catat merupakan teknik yang dilakukan pada penelitian ini. Peneliti membaca dan menyimak dengan cermat novel *Brianna dan Bottomwise* berulang kali untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka juga dilakukan untuk mengumpulkan teori dan konsep dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori poskolonialisme Bhabha. Data-data yang relevan dari novel kemudian dicatat, dikategorikan, dan diorganisir sebagai data primer.

Setelah data terkumpul, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif disertai dengan kutipan langsung dari novel untuk mendukung interpretasi. Interpretasi yang dilakukan berfokus

pada tokoh-tokoh Timur dalam novel yang menunjukkan adanya proses mimikri terhadap gaya busana Barat. Dari proses di atas, dibuat Kesimpulan mengenai kompleksitas identitas pascakolonial di Indonesia yang tercermin dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Konsep mimikri merupakan konsep sentral yang penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan identitas dalam konteks kolonial dan pascakolonial menurut teori poskolonialisme Bhabha. Mimikri bukan hanya tentang meniru, melainkan strategi resistensi simbolik yang dilakukan subjek terjajah, menciptakan sebuah ruang di mana identitas menjadi tidak stabil dan otoritas kolonial menjadi tidak pasti. Beberapa peniruan terhadap budaya Barat kerap dilakukan oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel, salah satunya dalam segi gaya busana. Peniruan tersebut bukan hanya tren mode belaka, tetapi juga manifestasi nyata dari adanya ketegangan identitas yang muncul akibat warisan kolonialisme. Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana peniruan gaya busana Barat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Timur yang mencerminkan keinginan untuk menjadi bagian dari Barat sekaligus mempertahankan dan menegosiasikan identitas lokal mereka.

1. Peniruan Gaya Busana Barat oleh tokoh Hamzah dan Baharudin

Mimikri gaya busana Barat pertama tercermin dari data di bawah yang menceritakan bagaimana tokoh Hamzah dan Baharudin mencoba untuk menjadi bagian dari budaya kolonial.

“Akhirnya kita kaya juga, Din!” jawab Hamzah, juga sambil mematut-matut busana, yang juga serba-ungu, di muka cermin sebelah (Hirata, 2022:116).

Data di atas menceritakan saat Hamzah dan Baharudin sedang berbusana serba ungu setelah mereka mendapat pekerjaan dari Brianna dan Bottomwise dari Amerika untuk mencari gitar John Musiciante di pulau Sumatra. Busana yang digunakan Hamzah dan Baharudin tidak semata-mata untuk mempercantik penampilan, tetapi sebagai bentuk peniruan terhadap budaya Barat. Hal tersebut digambarkan dalam data di bawah.

Apakah Hamzah dan Baharudin telah mengalami semacam *spiritual transcendence* untuk mengampanyekan warna ungu sebagai warna kemiskinan? Rasanya tidak, yang lebih mungkin adalah, busana ungu itu merupakan pengejawantahan dari kecenderungan eksentrik dalam jiwa mereka yang cenderung artistik, dan sesat.

Tak dapat dipungkiri, jelas mereka terinspirasi oleh *The Blues Brothers*. Mereka merasa sinonim sebab sama-sama musisi dan sama-sama beraksi menyelidiki sesuatu. Jake dan Elwood di Chicago, Amerika; Hamzah dan Baharudin di Sumatra, Indonesia, bukankah *mantab, Boi!* Kedengarannya? (Hirata, 2022:116-117).

Data di atas membuktikan peniruan yang nyata dari tokoh Hamzah dan Baharudin terhadap tokoh Jake dan Elwood dalam film *The Blues Brothers* sebagai representasi budaya Barat. Dalam artikelnya, Hogan (2024:1-3) menyampaikan bahwa *The Blues Brothers* adalah film komedi-musikal asal Amerika Serikat dengan Jake Blues dan Elwood Blues sebagai tokoh utamanya. Pakaian kedua tokoh utama tersebut yang sangat ikonik menjadi inspirasi bagi banyak orang. Mulai dari setelan jas, dasi, sepatu kulit, topi fedora dan kacamata yang serba hitam melekat kuat pada karakter Jake dan Elwood. Ketenaran film *The Blues Brothers* menjadi manifestasi nyata adanya dominasi budaya Barat yang diadopsi oleh tokoh Hamzah dan Baharudin. Dengan semua latar belakang lokal yang dimiliki, Hamzah dan Baharudin mencoba meniru gaya berbusana Jake dan Elwood. Kondisi sosial dan budaya yang disesuaikan menjadikan Hamzah dan Baharudin sebagai simbol pengejekan terhadap budaya Barat tersebut dengan tidak sepenuhnya menggunakan pakaian serba hitam, tetapi serba ungu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bhabha (1994:66-75) bahwa mimikri tidak hanya sebuah bentuk peniruan, tetapi mengangkat sebuah proses ambivalen, yaitu di mana pihak terjajah mencoba untuk meniru

budaya penjajah agar bisa menyerupai sekaligus sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap budaya penjajah.

2. Peniruan Gaya Busana Barat oleh tokoh Orkes Melayu

Peniruan selanjutnya tercermin dari tokoh Sadman dan teman-teman orkesnya ketika tampil di acara Pameran Pembangunan Orde Baru.

Akhirnya tibalah hari yang paling ditunggu. Para personal berseragam celana cutbrai putih, berkemeja lengan panjang ungu mengkilap. Ada strip oranye sepanjang lengan sehingga macam baju *training*. Semua bersepatu pantofel macam pegawai tata usaha PN Timah. Minyak sinyongnyong semerbak mewangi tiada terperi (Hirata, 2022:144).

Data di atas memperlihatkan bagaimana Sadman dan teman-teman orkesnya berusaha berdandan untuk tampil di sebuah acara. Meskipun tidak tersirat dari mana mereka mendapatkan inspirasi busana tersebut, tetapi celana cutbray merupakan salah satu modernitas yang dibawa oleh budaya Barat. Celana cutbray atau *bell-bottoms* (lonceng) menjadi ikon mode pada 1960-an dan 1970-an. Celana ini awalnya merupakan sebuah kebutuhan fungsional untuk para pelaut Angkatan Laut Amerika Serikat dan Inggris. Para pelaut dulu sering mengenakan celana dengan model potongan seperti lonceng di bagian bawah untuk memudahkan bergerak ketika beraktivitas di kapal. Celana ini juga mudah untuk dilepaskan tanpa harus melepaskan sepatu. Akhirnya celana cutbray mulai memasuki dunia mode dan menjadi simbol budaya Barat (Sanjaya, 2024:1). Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa celana cutbray merupakan salah satu representasi budaya Barat yang ditiru oleh para pemain orkes. Meskipun berupaya untuk meniru, tetapi peniruan tersebut tidak sepenuhnya sempurna karena latar belakang sosial dan budaya. Hal ini mendukung adanya perbedaan yang tetap melekat pada para pemain orkes sehingga tidak bisa meniru budaya Barat dengan sempurna.

Kesimpulan

Demikian analisis peniruan gaya busana Barat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel *Brianna dan Bottomwise* menggunakan konsep mimikri dengan teori poskolonialisme Homi K. Bhabha. Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa konsep mimikri tercermin dengan jelas oleh tokoh-tokoh Timur dalam novel. Pengadopsian setelan busana *The Blues Brothers* oleh Hamzan dan Baharrudin serta celana cutbray oleh para pemain orkes merefleksikan sebuah strategi identitas yang kompleks dan ambivalen.

Tokoh-tokoh Timur yang berusaha meniru gaya busana Barat menunjukkan keinginan untuk menyamai modernitas dan kemajuan yang ditunjukkan budaya Barat. Namun sesuai dengan pandangan Bhabha, bahwa mimikri tidak pernah sempurna karena selalu ada “celah” atau ketidaksesuaian yang membatasi peniruan total. Dengan demikian, peniruan gaya busana Barat dalam novel merupakan manifestasi nyata dari dinamika kekuasaan dan pembentukan identitas yang dinamis dalam lanskap budaya yang dipengaruhi budaya kolonial. Dari adanya mimikri yang dilakukan para tokoh Timur, akan melahirkan sebuah identitas yang hibrid atau hibriditas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasihucapkan kepada Universitas Udayana, khususnya Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan mengabdikan untuk pendidikan. Serta Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M. Litt. sebagai dosen pembimbing satu dan Jalu Norva Illa Putra, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing dua yang telah membantu, mendukung dan membimbing penulis dalam menyusun penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Azra Rinjani Karimah, I Nyoman Darma Putra, dan Jalu Norva Illa Putra sebagai penulis artikel dengan judul “Peniruan Tidak Sempurna Terhadap Gaya Busana Barat oleh Tokoh Timur dalam Novel *Brianna Dan Bottomwise* Karya Andrea Hirata”

Daftar Pustaka

- Azis, Y. A. (2024, May). *Biografi Andrea Hirata: Karir, Karya, hingga Quotes yang Menginspirasi*. Bukunesia. <https://bukunesia.com/tokoh/andrea-hirata/>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Chrysostomos, L. (n.d.). *Signifikansi pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Teori Pascakolonial*. <https://www.researchgate.net/publication/321713763>
- Efendi, A. (2008). *Hakikat Sastra*.
- Hirata, A. (2022). *Brianna dan Bottomwise* (N. Puspitosari & I. Risdiyanto, Eds.; Vol. 1). Bentang Pustaka.
- Hogan, K. (2024, July). *Dan Aykroyd Reveals How He and John Belushi Changed Lorne Michaels' Mind After He "Didn't Dig" the Blues Brothers*. People. <https://people.com/dan-aykroyd-shares-behind-the-scenes-secrets-from-the-blues-brothers-8683236>
- Ike Nur Eka Macicaputri, Indayani, & Taufik Nurhadi. (2023). Struktur Penokohan, Alur, Latar, dan Tema pada Novel *Brianna dan Bottomwise* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kependidikan*, 8, 128-133.
- Nensilianti, Ridwan, & Istiqamah, P. N. (2025). *LIMINALITAS DAN AMBIVALENSI DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA: POSKOLONIALISME HOMI K. BHABHA*. 19(1). <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25463>
- Sanjaya. (2024, October 18). *Flare Pants (cutbray)*. Performa Khusus. <https://blog.pusatkain.com/flare-pants-cutbray/>
- Setiawan, R. (2018). *Pascakolonial: Wacana, Teori dan Aplikasi*. Gambang.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra Baru Indonesia*. Nusa Indah.
- Wahab, W. M., Ratnasari, A., & Muhri. (2022). *Postkolonialisme dalam Antologi Cerpen Semua Untuk Hindia dan Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu: Kajian Teori Homi K. Bhabha*.
- Weber, R., Kreisel, W., & Faust, H. (2020). *INTERVENSI "KEBIJAKAN ETIS" KOLONIAL PADA LANSKAP BUDAYA SULAWESI TENGAH: Dampak Pemerintah Belanda di Pulau dan Lembah Kulawi, 1905-1942* (A. Sangadji, Trans.). 4.